


# Penguatan karakter generasi muda melalui potensi diri

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

[andi.aco.agus@unm.ac.id](mailto:andi.aco.agus@unm.ac.id)

## Abstract

This study aims to determine the importance of character building for the younger generation, the concept of self-potential, the relationship between self-potential and character building, strategies for developing self-potential to improve character, the role of the environment and education in character building, as well as challenges and solutions in strengthening the character of the younger generation. The research method used is descriptive research with library research. Research activities are carried out by collecting information and data with the help of various existing materials. The results of the study indicate that the younger generation is expected to be able to become individuals who are not only superior in the fields of science and technology, but also have a strong character and are based on Pancasila values. The development of self-potential has a strong positive correlation with character building, when an individual succeeds in recognizing and honing his potential, he will gain self-confidence, independence, responsibility and fighting spirit, these values are essential components of a strong character. The strategy for developing self-potential to improve character is the self-discovery phase, the goal setting phase, the action and practice phase, the mentor and supportive environment search phase, the evaluation and continuous reflection phase

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penguatan karakter bagi generasi muda, konsep potensi diri, hubungan potensi diri dengan penguatan karakter, strategi pengembangan potensi diri untuk meningkatkan karakter, peran lingkungan dan pendidikan dalam penguatan karakter, serta tantangan dan solusi dalam penguatan karakter generasi muda. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda diharapkan mampu menjadi insan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Pengembangan potensi diri memiliki korelasi positif yang kuat dengan pembentukan karakter, ketika seorang individu berhasil mengenali dan mengasah potensinya, ia akan memperoleh rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab dan daya juang, nilai-nilai ini merupakan komponen esensial dari karakter yang kuat. Strategi pengembangan potensi diri untuk meningkatkan karakter yaitu fase pengenalan diri (self discovery), fase perancangan tujuan (goal setting), fase aksi dan latihan (action and practice), fase pencarian mentor dan lingkungan pendukung, fase evaluasi dan refleksi berkelanjutan.*

## Keywords

Penguatan karakter; generasi muda; potensi diri

# 1. Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset strategis dan tulang punggung keberlangsungan suatu bangsa. Di tangan merekalah estafet kepemimpinan dan arah pembangunan negara dipertaruhkan. Dalam konteks Indonesia, generasi muda diharapkan mampu menjadi insan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Namun, realitas yang dihadapi saat ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda.

Era globalisasi dan disrupsi digital, di satu sisi, membuka akses informasi dan peluang seluas-luasnya. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tak terbendung juga membawa serta pengaruh budaya asing yang tidak selamanya sejalan dengan kepribadian bangsa. Fenomena seperti maraknya intoleransi, krisis etika, perilaku konsumtif, individualisme, hingga menurunnya rasa nasionalisme menjadi indikasi adanya gejala degradasi karakter. Kondisi ini menjadi keprihatinan bersama karena karakter yang lemah akan menjadikan generasi muda rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dan tidak mampu bersaing secara global.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah lama menggaungkan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini sering kali difokuskan pada intervensi eksternal, seperti melalui kurikulum pendidikan formal dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Namun, penguatan karakter akan menjadi lebih efektif dan mengakar apabila didukung oleh kekuatan internal dari dalam diri individu itu sendiri. Salah satu kekuatan internal yang fundamental adalah potensi diri. Setiap individu dilahirkan dengan serangkaian potensi unik, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Gardner, 2013). Sayangnya, banyak individu, khususnya di kalangan generasi muda, yang belum sepenuhnya menyadari, menggali, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Akibatnya, mereka tumbuh tanpa arah yang jelas, kurang percaya diri, dan mudah terombang-ambing oleh lingkungan.

Pengembangan potensi diri memiliki korelasi positif yang kuat dengan pembentukan karakter. Ketika seorang individu berhasil mengenali dan mengasah potensinya, ia akan memperoleh rasa percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, dan daya juang. Nilai-nilai ini merupakan komponen esensial dari karakter yang kuat. Dengan demikian, pendekatan penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui doktrinasi nilai dari luar, tetapi juga melalui fasilitasi pengembangan potensi dari dalam.

# 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada (Sari, 2021). Penulis menggunakan penelitian deskriptif yang dimana lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber seperti buku, catatan, jurnal dan data-data yang ada lalu mengkombinasikan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan yang erat kaitannya dengan konsep pendidikan kewarganegaraan sosiokultural serta sosial humaniora.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pentingnya Penguatan Karakter bagi Generasi Muda

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, sehingga membentuk sebuah pola. Dalam perkembangannya, karakter dimaknai sebagai seperangkat sifat, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Thomas Lickona (2012), seorang pakar pendidikan karakter, mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter yang baik (*good character*), menurut Lickona, terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan tindakan melakukan kebaikan (*moral action*).

Kaelan (2017) menegaskan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dijiwai oleh kelima sila Pancasila, yang meliputi karakter religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, penguatan karakter generasi muda pada hakikatnya adalah upaya internalisasi dan pembiasaan nilai-nilai luhur Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan.

Pentingnya penguatan karakter bagi generasi muda dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam konteks tantangan global, generasi muda yang berkarakter akan memiliki fondasi mental dan spiritual yang kuat. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh ideologi atau budaya negatif yang destruktif, seperti radikalisme, ekstremisme, maupun hedonisme. Sebaliknya, mereka mampu memfilter informasi dan mengadopsi nilai-nilai global yang positif seraya tetap memegang teguh jati diri bangsanya.
- b. Dari perspektif pembangunan nasional, karakter merupakan modal sosial yang fundamental. Karakter seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan kerja keras adalah prasyarat utama untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih (bebas korupsi), masyarakat yang tertib, dan perekonomian yang produktif. Tanpa generasi penerus yang berkarakter, cita-cita Indonesia Emas 2045 akan sulit terwujud.
- c. Bagi individu itu sendiri, karakter yang kuat adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Integritas, ketangguhan (*resiliensi*), dan kemampuan berempati adalah kualitas personal yang sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang sehat, meniti karier, dan mengatasi berbagai persoalan hidup (Goleman, 2015). Generasi muda yang berkarakter akan tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

#### 3.2 Konsep Potensi Diri

Potensi diri dapat didefinisikan sebagai kapasitas atau kemampuan terpendam yang dimiliki oleh setiap individu, yang masih perlu diaktualisasikan melalui proses belajar dan latihan. Potensi ini bersifat laten dan merupakan anugerah yang harus disadari, digali, dan dikembangkan. Dalam literatur psikologi, pembahasan mengenai potensi diri sering kali dikaitkan dengan konsep bakat (*aptitude*) dan kecerdasan (*intelligence*).

Salah satu teori yang sangat relevan dalam membahas potensi diri adalah Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2013). Menurut Gardner, kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan jamak. Ia mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang dapat dipandang sebagai potensi, yaitu sebagai berikut.

- a. Kecerdasan Linguistik-Verbal, yaitu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan.
- b. Kecerdasan Logis-Matematis, yaitu kemampuan berpikir logis, menganalisis masalah, dan melakukan operasi

matematis.

c. Kecerdasan Spasial-Visual, yaitu kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan transformasi atas persepsi tersebut.

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani, yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

e. Kecerdasan Musikal, yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikannya.

f. Kecerdasan Interpersonal, yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri, termasuk perasaan, motivasi, dan kekuatan diri.

h. Kecerdasan Naturalis, yaitu keahlian dalam mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.

Selain itu, potensi diri juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Potensi emosional (EQ), sebagaimana dipopulerkan oleh Daniel Goleman (2015), merujuk pada kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta kemampuan berempati. Sementara itu, potensi spiritual (SQ) berkaitan dengan kemampuan individu untuk memaknai hidup dan menemukan tujuan tertinggi dalam kehidupannya, yang sering kali terhubung dengan nilai-nilai religius dan transendental.

### 3.3 Hubungan Potensi Diri dengan Penguatan Karakter

Terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat antara proses pengembangan potensi diri dan penguatan karakter. Proses ini bukan sekadar hubungan korelasi, melainkan dapat dipandang sebagai hubungan kausalitas di mana pengembangan potensi menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Ketika seorang individu didorong dan difasilitasi untuk mengenali serta mengembangkan potensinya, beberapa dampak psikologis positif akan muncul, yang secara langsung membentuk karakter.

Pertama, proses tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri (self esteem). Seseorang yang menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan di bidang tertentu (misalnya, musik, olahraga, atau kepemimpinan) akan merasa lebih berharga dan tidak mudah minder. Rasa percaya diri ini adalah fondasi untuk berani mengambil inisiatif, menolak pengaruh negatif, dan berpegang pada prinsip. Kedua, pengembangan potensi diri menuntut adanya disiplin, ketekunan, dan daya juang. Untuk menjadi ahli dalam suatu bidang, seseorang harus berlatih secara konsisten, tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan, dan memiliki komitmen yang kuat. Nilai-nilai seperti disiplin dan ketekunan yang terasah melalui pengembangan potensi akan terinternalisasi menjadi bagian dari karakternya dan dapat diterapkan dalam aspek kehidupan lainnya.

Ketiga, proses ini mendorong pengembangan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri. Dalam menggali potensi, individu diajak untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, minat, dan tujuannya. Pemahaman diri yang baik merupakan prasyarat untuk dapat mengendalikan diri, membuat keputusan yang bijaksana, dan hidup secara otentik sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Keempat, banyak potensi diri yang pengembangannya bersifat sosial, seperti kepemimpinan, komunikasi, atau kerja tim (kecerdasan interpersonal). Ketika potensi ini dikembangkan, individu secara alamiah akan belajar nilai-nilai karakter sosial seperti empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, seorang ketua OSIS yang mengembangkan potensi kepemimpinannya akan belajar mendengarkan aspirasi

orang lain (empati), mencari solusi bersama melalui musyawarah (demokratis), dan bertanggung jawab atas program yang dijelankannya. Ini selaras dengan nilai-nilai dalam Sila Kedua dan Keempat Pancasila.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi diri bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah medium strategis. Dengan berfokus pada pengembangan apa yang menjadi kekuatan unik setiap individu, proses penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih natural, relevan, dan bermakna bagi generasi muda.

### 3.4 Strategi Pengembangan Potensi Diri untuk Meningkatkan Karakter

Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut.

#### a. Fase Pengenalan Diri (Self-Discovery)

Langkah awal adalah membantu generasi muda untuk mengenali potensi yang mereka miliki. Metode yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut.

- 1) Observasi dan Refleksi Diri, yaitu mengajak individu untuk mengamati aktivitas apa yang paling mereka nikmati, membuat mereka merasa bersemangat, dan dapat mereka lakukan dengan mudah.
- 2) Tes Minat dan Bakat, yaitu menggunakan instrumen psikometrik yang valid untuk memetakan kecenderungan minat dan bakat, seperti tes Multiple Intelligences atau Strong Interest Inventory.
- 3) Umpan Balik dari Lingkungan, yaitu meminta masukan dari orang tua, guru, atau teman mengenai kelebihan yang mereka lihat dalam diri individu.

#### b. Fase Perancangan Tujuan (Goal Setting)

Setelah potensi teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pengembangan yang jelas. Sebaiknya digunakan kerangka SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound) agar tujuan tersebut realistis dan terukur kemajuannya.

#### c. Fase Aksi dan Latihan (Action and Practice)

Potensi tidak akan berkembang tanpa latihan yang konsisten.

- 1) Pendidikan Formal dan Informal, yaitu mengikuti pelajaran di sekolah, kursus, seminar, atau lokakarya yang relevan dengan potensi yang ingin dikembangkan.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu terlibat aktif dalam kegiatan seperti OSIS, klub olahraga, sanggar seni, atau kelompok studi ilmiah di sekolah.

#### d. Fase Pencarian Mentor dan Lingkungan Pendukung

Proses pengembangan akan lebih cepat dan terarah jika didampingi oleh seorang mentor yang berpengalaman. Selain itu, bergabung dengan komunitas atau lingkungan yang memiliki minat serupa akan memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan untuk belajar bersama.

#### e. Fase Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Secara berkala, individu perlu melakukan evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Fase ini penting untuk mengidentifikasi hambatan, memperbaiki strategi, dan merayakan pencapaian kecil untuk menjaga motivasi.

### 3.5 Peran Lingkungan dan Pendidikan dalam Penguatan Karakter

Individu tidak hidup dalam ruang hampa. Proses pengembangan potensi diri dan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Tiga pilar utama lingkungan adalah keluarga, sekolah (pendidikan), dan masyarakat.

#### a. Peran Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama (madrasah al-ula) dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua sangat sentral. Orang tua diharapkan dapat menjadi fasilitator yang membantu anak mengenali potensinya, bukan memaksakan kehendak. Mereka juga berperan sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional saat anak menghadapi kesulitan, serta sebagai teladan (role model) yang menunjukkan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2004).

#### b. Peran Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi dan karakter siswa secara holistik. Peran ini dapat diwujudkan melalui:

- 1) Kurikulum yang Terintegrasi: Tidak memisahkan antara pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter seperti jujur, kritis, dan kolaboratif dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.
- 2) Layanan Bimbingan dan Konseling: Mengoptimalkan peran guru BK untuk membantu siswa dalam pemetaan potensi, perencanaan karier, dan mengatasi masalah pribadi yang dapat menghambat perkembangan.
- 3) Pengembangan Ekstrakurikuler: Menyediakan beragam pilihan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan dan mengasah potensi non-akademik mereka.
- 4) Budaya Sekolah yang Positif: Menciptakan iklim sekolah yang aman, saling menghargai, apresiatif, dan demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai keunikannya. Guru harus menjadi teladan karakter yang hidup bagi siswanya (Suyanto & Muchith, 2010).

#### c. Peran Masyarakat

Masyarakat, melalui organisasi kepemudaan, lembaga keagamaan, dan media massa, juga turut membentuk karakter generasi muda. Masyarakat yang kondusif adalah yang menyediakan ruang-ruang positif bagi anak muda untuk berkarya, berekspresi, dan memberikan kontribusi.

### 3.6 Tantangan dan Solusi dalam Penguatan Karakter Generasi Muda

Upaya mengintegrasikan pengembangan potensi diri dalam pendidikan karakter bukanlah tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain sebagai berikut.

#### a. Sistem Pendidikan yang Kognitif-Sentris

Sistem pendidikan nasional masih cenderung memberikan porsi yang lebih besar pada pencapaian akademik (kognitif) dan sering kali mengesampingkan pengembangan bakat, minat, dan karakter (afektif).

#### b. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak sekolah, terutama di daerah tertinggal, kekurangan fasilitas, dana, dan sumber daya manusia (guru BK, pelatih ekstrakurikuler) untuk dapat memfasilitasi keragaman potensi siswa.

#### c. Tekanan dari Lingkungan (Orang Tua dan Masyarakat)

Adanya pandangan di sebagian masyarakat yang menganggap kesuksesan hanya diukur dari profesi tertentu

(dokter, insinyur), sehingga potensi di bidang seni, sosial, atau olahraga sering kali kurang mendapat dukungan.

#### d. Pengaruh Negatif Era Digital

Generasi muda saat ini dihadapkan pada distraksi digital yang luar biasa (media sosial, game online) yang dapat menyebabkan kemalasan, kurangnya interaksi sosial nyata, dan paparan konten negatif.

#### e. Kurangnya Kesadaran Diri pada Remaja

Banyak remaja yang belum memiliki kesadaran dan inisiatif untuk menggali potensi dirinya, cenderung pasif dan hanya mengikuti arus.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi berikut dapat dipertimbangkan.

- 1) Reformasi Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan: Menerapkan kurikulum yang lebih seimbang antara aspek akademik dan non-akademik, serta mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya berbasis tes tulis, melainkan juga portofolio, proyek, dan penilaian karakter.
- 2) Peningkatan Kapasitas Pendidik: Menyelenggarakan pelatihan bagi para guru agar memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi potensi siswa dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.
- 3) Edukasi dan Kemitraan dengan Orang Tua: Mengadakan program-program edukasi bagi orang tua (parenting) untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya mendukung potensi anak secara holistik.
- 4) Penguatan Literasi Digital: Membekali generasi muda dengan kemampuan literasi digital agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan kritis.
- 5) Menciptakan Program Pengembangan Kepemudaan: Pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi menciptakan lebih banyak program dan ruang kreatif bagi anak muda untuk bereksplorasi, berkarya, dan mengembangkan potensi dirinya.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akumulasi dari nilai-nilai kebaikan yang terinternalisasi dalam diri individu, mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Penguatan karakter yang berlandaskan Pancasila menjadi sebuah urgensi bagi generasi muda Indonesia agar mampu menghadapi tantangan global, berkontribusi pada pembangunan nasional, dan meraih kesuksesan personal. Potensi diri merupakan kapasitas internal yang dimiliki setiap individu dalam berbagai bidang kecerdasan (linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dan lain-lain) yang perlu digali dan diaktualisasikan. Terdapat hubungan kausalitas yang kuat antara pengembangan potensi diri dengan penguatan karakter. Proses mengasah potensi secara efektif menumbuhkan nilai-nilai karakter fundamental seperti percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, empati, dan pemahaman diri.

Strategi pengembangan potensi diri harus dilakukan secara sistematis, meliputi tahap pengenalan diri, penetapan tujuan, aksi dan latihan yang konsisten, pencarian mentor, serta evaluasi berkelanjutan. Upaya ini tidak akan berhasil optimal tanpa dukungan sinergis dari tiga pilar lingkungan utama, yaitu keluarga sebagai fondasi, sekolah sebagai fasilitator, dan masyarakat sebagai ekosistem pendukung. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti sistem pendidikan yang kognitif-sentris dan pengaruh negatif era digital, solusi seperti reformasi kurikulum, edukasi orang tua, dan penguatan literasi digital dapat menjadi jalan keluar untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkarakter unggul melalui optimalisasi potensi dirinya.

## Daftar Pustaka

- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. (Terjemahan). Tangerang: Interaksara.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, & Muchith, M. S. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.